

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan nilai ialah sebuah pendekatan sistematis yang dirancang guna menanamkan karakter kepada peserta didik, yang meliputi aspek kesadaran, kehendak, serta perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari dalam menerapkan nilai – nilai moral, etika, serta akhlak dalam kehidupan mereka. Proses ini merupakan bentuk bimbingan dan pembelajaran yang diarahkan pada pembentukan karakter lewat integrasi nilai-nilai agama, budaya, norma etika, serta apresiasi estetika. Tujuan utamanya adalah membangun siswa yang mempunyai pengetahuan lebih tentang agama, mampu mengendalikan diri, berkepribadian utuh, moral yang baik, serta mempunyai kemampuan yang bermanfaat bagi individu, sosial, juga dunia.

Nilai memiliki keterkaitan yang kuat dengan etika, moralitas, perilaku, dan budi pekerti. Pendidikan nilai dapat diartikan sebagai upaya menolong pelajar guna mengerti, merasakan, serta menghayati nilai tersebut, serta mampu menerapkannya pada kehidupan. Pendidikan nilai adalah tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan mekanisme pendidikan, karena pada dasarnya seluruh kegiatan pembelajaran mengandung unsur nilai dan secara alami terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran bermuara

pada konsep “nilai atau karakter”, Hakam mengungkapkan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu bentuk pendidikan yang penilaian terhadap suatu objek dapat Ditinjau dari dua perspektif, yakni etis dan non-etis. Dari sisi non-moral, penilaian mencakup aspek estetika, di mana objek dinilai berdasarkan keindahan dan selera individu. Sementara itu, dari sisi etika, penilaian berkaitan dengan benar atau tidaknya suatu tindakan dalam membangun hubungan antar individu. Di sisi lain, Supiadi menjelaskan bahwa pendidikan nilai mencakup beberapa bagian proses edukasi dan pengarahan bagi pelajar yang berfokus pada prinsip-prinsip moral positif, guna membekali peserta didik dengan kemampuan menentukan perilaku yang tepat melalui proses telaah dan perenungan nilai secara teratur. Selain itu, Kaswardi menambahkan bahwa pendidikan nilai ialah suatu proses internalisasi dan pematangan nilai-nilai dalam rangka membentuk standar perilaku etis dan bermoral yang diharapkan.¹

Nilai-nilai yang dimaksud mencakup sikap toleransi, ketaatan, ketekunan, kesopanan, kedisiplinan, tanggung jawab, serta hidup dalam kasih terhadap sesama. Pasmino, seperti dikutip oleh Simanjuntak, menyatakan bahwa pembelajaran agama Kristen merupakan suatu usaha untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntunan Roh Kudus, agar mereka menjalani hidup berdasarkan prinsip-prinsip kebenaran

¹ Aiman Faiz, and Imas kurniawaty “Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi” 6, no. 3 (2022).

yang terdapat dalam Alkitab. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran agama Kristen adalah untuk membentuk spiritualitas. Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kecerdasan spiritual Kristen dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan. Spiritualitas memiliki peran penting dalam pengembangan pribadi secara menyeluruh karena mengintegrasikan aspek rohani dengan aspek jasmani, sehingga seseorang dapat bertindak dengan bijak dan penuh integritas. Dalam Matius 5:5, kata “lembut” dalam bahasa Yunani disebut *praus*, yang berarti lemah lembut, penuh kebaikan, sopan santun, serta memiliki kerendahan hati.

Menurut Dustman, sikap ini mencerminkan kemampuan dalam mengelola emosi, yang merupakan aspek penting bagi kehidupan orang Kristen. Hal tersebut menunjukkan adanya kemampuan guna mengendalikan diri. John Stott menyatakan bahwa Yesus digambarkan sebagai pribadi yang penuh kelemahlembutan dan kerendahan hati. Kelemahlembutan ini berkaitan erat dengan sikap rendah hati terhadap orang lain, yang muncul dari kesadaran akan kelemahan dan dosa pribadi. Sementara itu, Domeris menjelaskan bahwa sikap ini merupakan bagian dari karakter seseorang. Individu yang memiliki sifat lemah lembut akan menerima berkat dari Allah. Kerendahan hati dan kelembutan hati akan

membentuk seseorang menjadi lebih peka, sabar, serta mampu menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya.²

Keberhasilan suatu capaian pendidikan ditentukan oleh kualitas proses belajar yang dilalui oleh siswa. Terdapat dua elemen dominan yang berkontribusi terhadap hasil pembelajaran berasal dari aspek internal dan eksternal. Aspek internal mencakup aspek fisik dan psikologis, seperti motivasi, minat, bakat, serta tingkat kecerdasan. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan sekitar. Di antara berbagai faktor tersebut, tingkat kecerdasan siswa menjadi salah satu yang paling berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.³

Kecerdasan emosional merupakan kapasitas seseorang untuk memahami dan mengenali emosi diri maupun orang lain, mendorong diri sendiri untuk tetap termotivasi, serta mengendalikan emosi secara efektif dalam aspek kehidupan individu dan hubungan sosial. Konsep ini menekankan pentingnya kecerdasan emosional dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.⁴ Studi menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang rendah cenderung bersikap agresif dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan atau menghadapi berbagai

² Sri Riski Marpaung "Kecerdasan Emosional Menurut Matius 5:1-48 dan Implikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja di Era Digital" Jurnal Pendidikan Agama Kristen 8, no. 2 (2023).

³ Fina Aulika Lestari, Hairun Hasana Sagala, and Wahyu Nurrohman "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa" Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Pada Masyarakat 1, no. 3 (2023).

⁴ Saparwadi, and Akhmad Sahrandi " Mengenal Konsep Daniel Goleman dan Pemikirannya dalam Kecerdasan Emosi" Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam 4, no. 1 (2021).

situasi emosional mengalami hambatan dalam menjalankan tugas-tugas perkembangannya, serta kesulitan untuk menempatkan diri secara tepat dalam konteks sosial. Hal ini menekankan pentingnya kecerdasan dalam membantu siswa mengelolah emosi dan perilaku mereka.⁵

Maka itu, perilaku siswa juga dapat dikaitkan dengan tingkat kecerdasan emosinya. Menurut Siti Sarawati, Siti Aisyah, dan Raja Zirwatul Aida, kecerdasan emosional merupakan kekuatan mental yang berfungsi sebagai modal penting dalam membantu seseorang memahami serta memahami perasaan pribadi dan orang lain. Sementara itu, Matthews, Zeidner, dan Roberts menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam merasakan, mengekspresikan, mengenali, memanfaatkan, serta mengelola emosi pribadi maupun emosi orang lain. Kecerdasan emosional juga berperan dalam menjaga siswa agar tidak terjerumus dalam hal-hal negatif. Khuzaimah menambahkan bahwa tingkat kecerdasan emosional yang tinggi dapat membantu mengendalikan perilaku negatif, sedangkan kecerdasan emosional yang rendah justru dapat mendorong individu untuk melakukan tindakan yang merugikan.⁶

⁵ Yohannes Tua Tambunan, Wahyu Widianoro, and Indra Wahyudi “ Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Kenakalan Remaja Pada Siswa SMK Negeri 1 Samigalu Kabupaten Kulon Progo” *Jurnal Psikologi* 20, no. 1 (2024).

⁶ Farah Nabilah Mokhtar, JasmaniI Abu Talib, Fatin Nur Ain Nurdin Dan Nurul Atiqah Ab Raji “Jenis Gaya Asuh Ibu Bapa, Kecerdasan Emosional dan Hubungannya dengan Tingkah Laku Remaja Delinkuen” *Universiti Malaysia Terengganu Journal of Undergraduate Research* 5, no. 2 (2023).

Merujuk pada pengamatan awal yang dilakukan oleh penulis di SMK Kristen Tagari masih dalam kategori mengelolah emosi belum dengan baik. Siswa berbuat tanpa mempertimbangkan dampaknya, memiliki konsep diri yang cenderung buruk, rentan dengan perasaan dan pikiran, dan menyelesaikan konflik sosial dengan kekerasan. Masalah ini di lihat dari siswa yang masih suka bolos dan berkelahi. Peserta didik yang kurang taat aturan, tidak memiliki kesadaran, dan rasa tanggung jawab. Dalam menghadapi siswa dengan kecerdasan emosional rendah, guru perlu mengambil langkah untuk membantu mereka agar emosi tidak mempengaruhi tindakan atau perilaku siswa. Sehingga perilaku siswa ditinjau dari bagaimana meningkatkan kecerdasan emosial siswa di SMK Kristen Tagari Rantepao.

Pola kesadaran dan sikap emosional seseorang menjadi sebuah studi yang semestinya juga berdampak terhadap model pendidikan rohani Kristen. Studi agama Kristen tidak sebatas pada pembahasan etika dan normal-norma serta nilai dalam lingkungan hidup masyarakat, tetapi juga menjadi suatu studi ornament yang menjurus ke dalam karakteristik pikiran dan hasil perasaan. Tindakan seseorang yang tidak berasal dari kesadaran berpengaruh besar terhadap penyesalan dan akhir dari suatu tujuan. Pola pembelajaran ilmu agama Kristen tidak sebatas pada teori semata, isi kitab suci, dan sikap hidup sekelompok umat, tetapi mestinya mencoba mencoba

membuat terobosan baru terhadap pola integrasi yang mengubah konsep berfikir dan perasaan seseorang atau peserta didik.

Pada latar belakang yang telah dijabarkan, maka tulisan tersebut pada judul “Integrasi Pendidikan Nilai pada Pembelajaran Agama Kristen Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMK Kristen Tagari Rantepao”, adalah judul yang sebenarnya telah berasal dari beberapa penelitian sebelumnya, namun tentu dengan beberapa perbedaan yang cukup mendasar. Seperti penelitian yang dilakukan Selanjutnya Agustin melakukan penelitian dengan tujuan utama pentingnya strategi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pembentukan perilaku anak.⁷ Masalah yang di angkat dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku anak yang tidak sesuai sehingga menjadi sorotan di kalangan orang tua, sehingga penerapan strategi PAK yang tepat dapat membentuk perilaku anak sesuai nilai-nilai kristiani. Fathurrohman juga melakukan penelitian dengan tujuan memberikan pengalaman belajar dalam rangka penanaman moral.⁸ Isu degradasi moral menjadi dasar pendidikan moral dilakukan. Sedangkan dalam penelitian ini, penulis berfokus terhadap sikap peserta didik dengan kecerdasan emosional rendah dengan dukungan pendidikan nilai dalam pembelajaran agama Kristen, dengan objek penelitian terhadap siswa di SMK Kristen Tagari. Sedangkan penelitian yang dilakukan Goraah dan

⁷ Daniel Agustin “Strategi Pendidikan Agama Kristen Dalam Menentukan Perilaku Anak” *Osf Preprint* Lat Modified (2020).

⁸ Fathurrohman “Implementasi Pendidikan Moral Di Sekolah Dasar” *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar (JBPD)* 3, no. 2 (2019).

kartianti meneliti tentang kematangan emosi dalam mengambil keputusan.⁹ Sedangkan dalam penelitian yang di lakukan penulis berfokus pada meningkatkan kecerdasan emosional terhadap sikap siswa.

B. Fokus Masalah

Topik tentang integrasi pendidikan nilai dalam pembelajaran agama Kristen untuk meningkatkan kecerdasan emosional, merupakan topik yang sangat kompleks memiliki berbagai macam aspek kajian yang lebih dalam oleh karena itu atas keterbatasan waktu, tenaga, pikiran, dan biaya. Maka penelitian ini mengfokuskan dua hal, yaitu mencari tujuan prinsip-prinsip ajaran PAK dalam proses belajar meningkatkan kecerdasan emosional.

C. Rumusan Masalah

1. Apa tujuan nilai-nilai yang termuat pada pembelajaran agama Kristen kedalam pendidikan agama Kristen kelas XI SMK Kristen Rantepao.
2. Bagaimana cara mengintegrasikan pendidikan nilai-nilai agama Kristen dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa SMK Tagari Rantepao.

D. Manfaat Penelitian

Tidak hanya berfokus pada tujuan, temuan ini juga memberikan sejumlah mamfaat yakni :

⁹ Srihandayani Goraah and Sahrestia Kartianti "Hubungan Kematangan Emosi dengan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMK Alkhairaat Tobelo" Journal Of Social Science Research 5, no. 1 (2025).

1. Manfaat Teoritis

- a. Penemuan ini turut berkontribusi terhadap pengetahuan pada pertumbuhan ilmu di IAKN Toraja dalam hal pengenalan lebih pada tentang *emotional quotient* (Kecerdasan Emosi) yang acap kali terjadi dan di alami setiap individu dalam realitas kehidupannya.
- b. Temuan hasil ini juga bisa dijadikan sebagai rekomendasi dan buku bacaan bagi mahasiswa dalam lingkup IAKN Toraja dan atau mahasiswa dari kampus yang lain yang berkerinduan untuk mengenal dampak buruk dari *emotional* yang tidak terkontrol dengan baik yang dapat terjadi dan dialami oleh seorang peserta didik belum mampu mengelola secara benar sikap emosi yang berada dalam pikiran dan perasaan atas situasi dan kondisi yang dihadapi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil ini bisa mengenali juga memahami bagaimana model integrasi pendidikan agama Kristen pada usaha untuk menambah sikap pelajar dalam mengelola karakter emosional dalam diri menjadi sebuah bagian yang terselesaikan dengan baik, khususnya bagi peserta didik dalam lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan Kristen Tagari di Rantepao.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian tersebut juga bermanfaat bagi lingkungan kemasyarakatan, baik terhadap gereja, pemerintah dan keluarga terkait model pengelolaan sikap emosional yang dapat terkontrol, untuk menghasilkan keputusan dan tujuan akhir yang tepat. Selain itu, juga bermanfaat sebagai suatu bagian diskusi dalam masyarakat luas sebagai tawaran terhadap generasi penerus daerah untuk menciptakan konsep kesadaran diri dalam menghadapi prinsip berfikir yang selalu terkontrol dengan baik dan benar.

E. Sistematika Penulisan

Berdasarkan ulasan singkat di atas, untuk mengenal model struktur penelitian dan kajian yang hendak dilakukan oleh penulis, maka penting untuk menguraikan sistematika penulisan sebagai alat bantu untuk mengetahui jalannya penelitian tersebut, variabel-variabel yang penting untuk dijalankan dan bagian-bagian penting yang menjadi pedoman penelitian. Oleh sebab itu, uraian sistematika penelitian yang digunakan penulis adalah:

BAB I Pendahuluan mencakup: Latar belakang masalah, Fokus masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian yang terdiri dari Manfaat akademis serta Manfaat praksis, serta Sistematika penulisan.

BAB II Berisi : Landasan Teori atau Kajian Pustaka. Pada bagian tersebut, penulis akan menguraikan tentang: Definisi pendidikan nilai,

tujuan pendidikan nilai, strategi implementasi pendidikan nilai, hakekat Kecerdasan Emosional, hakekat pendidikan nilai dan Kecerdasan Emosional.

BAB III Metode penelitian memuat: deskripsi umum mengenai tempat dilaksanakannya penelitian jenis penelitian, informan, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, reduksi data, analisis data serta penyatuan data dalam kerangka ilmiah.